


Pendampingan Perancangan Ruang Komunal Berbasis Arsitektur Nusantara Pada Kawasan Permukiman Desa Beji Kabupaten Tulungagung

¹⁾Mochamad Rizqi Junianto*, ²⁾Dwi Agustina Rahayu, ³⁾Muhammad Danang Nur Zaini Ukron

^{1,3)}Arsitektur, Universitas Bhinneka PGRI, Tulungagung, Indonesia

²⁾Pendidikan Kewarganegaran dan Pancasila, Universitas Bhinneka PGRI, Tulungagung, Indonesia

Email Corresponding: mrizqi@ubhi.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pendampingan Ruang Publik Arsitektur Nusantara	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan pendampingan perancangan ruang komunal bagi warga Dusun Krajan Desa Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Permasalahan yang ada adalah mereka belum memiliki ruang komunal yang dapat dimanfaatkan secara bersama untuk mewedahi kegiatan-kegiatan warga. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam merancang ruang komunal, hal ini dipilih agar mendapat kesatuan kegiatan yang menyeluruh. Pengabdian dimulai dengan identifikasi kebutuhan, perencanaan, sosialisasi, <i>forum group discussion</i> , evaluasi dan umpan balik serta desiminasi hasil. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan karya desain ruang komunal berupa balai pertemuan desa yang bisa digunakan untuk kegiatan-kegiatan bersama meliputi rapat warga, kegiatan sosial, kepemudaan, dan tempat bermain anak. Dalam forum diskusi warga antusias berdialog terkait dengan desain yang telah disusun, karena merencanakan bangunan merupakan hal yang baru bagi mereka. Warga memberikan masukan terkait desain yang diusulkan, sehingga terjadi <i>feedback</i> antara tim pengabdian dengan warga. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan perancangan ruang komunal membawa pengaruh positif kepada warga sekitar.
Keywords: Assistance Public Space Nusantara Architecture	ABSTRACT <p>This community service activity is a communal space design assistance for residents of Krajan, Beji Village, Boyolangu District, Tulungagung Regency. The existing problem is that they do not have a communal space that can be used together to accommodate community activities. This community service activity uses a qualitative descriptive method in designing the communal space, this was chosen to obtain a comprehensive unity of activities. The service begins with identification of needs, planning, socialization, group discussion forums, evaluation and feedback and dissemination of results. This community service activity resulted in a communal space design work in the form of a village meeting hall that can be used for joint activities including community meetings, social activities, youth, and children's playgrounds. In the discussion forum, residents enthusiastically engaged in dialogue related to the design that had been prepared, because designing buildings was something new for them. Residents provided input regarding the proposed design, resulting in feedback between the community service team and residents. This activity shows that the assistance in designing communal spaces has a positive influence on local residents.</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Kawasan permukiman Desa Beji merupakan kawasan permukiman padat penduduk dengan jumlah 7.196 jiwa namun hingga kini belum memiliki bangunan bersama seperti balai warga, pos jaga, atau titik kumpul publik lainnya yang *representative* (Bachtiar, 2013). Tidak tersedianya ruang komunal ini menjadi salah satu penghambat dalam membangun interaksi sosial yang aktif antarwarga. Pada kepentingan

kemasyarakatan ruang publik sangat diperlukan untuk menunjang berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keamanan lingkungan secara kolektif.

Ketersediaan ruang publik tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga berperan penting dalam membangun *social engagement* (Nikitenko, 2020). Dalam konteks kehidupan masyarakat, *social engagement* berperan penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis, memperkuat solidaritas antarwarga, serta meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan tempat tinggal. Kegiatan seperti gotong royong, musyawarah warga, pengelolaan ruang publik, hingga partisipasi dalam perencanaan pembangunan lokal merupakan bentuk nyata dari keterlibatan sosial tersebut (Putri & Ardiansyah, 2022). Bangunan bersama dapat menjadi titik temu masyarakat untuk saling berinteraksi, berdiskusi, dan memperkuat solidaritas sosial. Menurut Putri (2021) menyatakan bahwa perancangan ruang komunal dapat mendorong keterlibatan warga secara aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan mempererat kohesi komunitas.

Dalam konteks ini, pendekatan berbasis Arsitektur Nusantara menjadi penting untuk diintegrasikan dalam perancangan ruang publik. Arsitektur Nusantara merupakan representasi nilai-nilai budaya lokal yang memperhatikan aspek iklim, struktur sosial, material alami, dan filosofi ruang (Zahra, 2019). Sebagaimana diungkapkan oleh Junianto, arsitektur lokal harus mampu beradaptasi terhadap perubahan namun tetap memegang prinsip keaslian lokal sebagai bentuk identitas kawasan (Junianto, 2023).

Kearifan lokal yang terkandung dalam arsitektur Nusantara mampu menghadirkan solusi ruang yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga kontekstual dengan budaya masyarakat setempat (Solikhah, 2021). Misalnya, penggunaan ventilasi silang, atap tinggi, atau elemen simbolik seperti serambi dan pendopo menjadi bagian dari strategi desain yang telah terbukti efektif selama ratusan tahun. Konsep ini tidak hanya melestarikan nilai tradisional, tetapi juga menjawab tantangan iklim tropis secara efisien (Junianto & Hermawan, 2023).

Dalam realitasnya permukiman di Desa Beji belum memiliki ruang publik yang dapat menjadi wadah edukasi, musyawarah warga, maupun pelaksanaan kegiatan sosial lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat belum mendapatkan ruang fisik untuk berkolaborasi secara aktif dan inklusif. Penguatan interaksi sosial melalui ruang komunal telah terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan dan rasa memiliki terhadap lingkungan (Damara & Masruchin, 2024).

Dalam arsitektur Nusantara, konsep ruang publik atau ruang komunal telah menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur permukiman tradisional. Bangunan seperti balai desa, pendopo, lumbung bersama, dan halaman tengah sering dijadikan tempat berkumpul, bermusyawarah, atau menggelar kegiatan adat secara kolektif. Ruang-ruang ini tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga fungsi sosial dan simbolik sebagai pusat kehidupan masyarakat. Seperti yang dikemukakan pada penelitian sebelumnya, bale banjar dan wantilan merupakan manifestasi nyata dari semangat kebersamaan masyarakat Bali yang diwariskan turun-temurun melalui arsitektur (Mufidah & Sadana, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penataan ruang berbasis kearifan lokal merupakan praktik historis yang kini perlu direvitalisasi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa permukiman tradisional seperti di Bali, Minangkabau, dan Jawa memiliki sistem ruang komunal yang kuat dan terstruktur dalam tata desa. Misalnya, dalam masyarakat Minangkabau, surau bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan musyawarah pemuda, menunjukkan multifungsi ruang dalam sistem sosial (Nopitasari & Pranaji, 2023). Di Bali, keberadaan bale banjar memfasilitasi pengambilan keputusan kolektif, pelatihan seni, dan kegiatan sosial warga. Ruang komunal dalam permukiman tradisional tidak hanya dibentuk secara fisik, tetapi juga oleh struktur sosial dan budaya masyarakat yang menghidupinya (Ratri & Irianto, 2021). Oleh karena itu, mengangkat kembali prinsip-prinsip ini dalam konteks permukiman modern menjadi langkah strategis untuk menguatkan identitas lokal.

Dengan memahami bahwa tradisi arsitektur Nusantara telah mengenal pentingnya ruang kolektif, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bukan sekadar intervensi fisik, tetapi juga langkah pelestarian budaya (Salwa, 2024). Partisipasi masyarakat bertujuan untuk menghubungkan praktik perencanaan modern dengan nilai-nilai arsitektur lokal yang telah lama membentuk karakter ruang masyarakat desa. Sebagaimana pada penelitian terdahulu arsitektur lokal tidak hanya memuat aspek teknis, tetapi juga sarat akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang menyatu dalam kehidupan masyarakat (Junianto & Hermawan, 2023). Melalui kegiatan ini, warga tidak hanya menjadi pengguna ruang, tetapi juga pelestari identitas arsitektural

yang diwariskan. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi jembatan antara arsitektur masa lalu dan kebutuhan sosial masa kini yang berbasis partisipasi dan kesadaran lokal.

Program pengabdian ini dikemas dalam pendampingan kepada warga terkait pentingnya penataan ruang kawasan permukiman berbasis kearifan lokal. Pendampingan ini dilakukan melalui presentasi dan diskusi desain ruang komunal yang diharapkan dapat memicu inisiatif diskusi terkait kebutuhan warga. Warga akan diajak memahami prinsip-prinsip dasar desain tradisional, fungsi ruang komunal, serta keterkaitannya dengan identitas budaya lokal (Putrie, 2025)

Penekanan utama adalah membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur. Dengan memahami arsitektur sebagai bagian dari warisan budaya, masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi pengguna bangunan, tetapi juga pelestari nilai-nilai lokal. Studi Laloma menunjukkan bahwa kesadaran warga terhadap makna simbolik ruang mampu meningkatkan kualitas hubungan sosial dan keberlanjutan lingkungan (Laloma et al., 2023).

Pendampingan ini juga berfungsi sebagai upaya edukasi agar masyarakat tidak sekadar mengikuti arsitektur modern yang seragam, melainkan mampu mengintegrasikan elemen lokal dalam Pembangunan (Rahayu DA, 2022). Pendekatan ini selaras dengan pandangan Pratomo & Prihatmaji yang menyatakan bahwa periodisasi arsitektur Nusantara masih relevan diterapkan dalam desain kontemporer yang berakar pada identitas budaya (Pratomo & Prihatmaji, 2024).

Kegiatan ini akan menjadi tahap awal dalam membangun perencanaan kolaboratif antara akademisi dan masyarakat, serta memperkuat sinergi antara ilmu arsitektur dan praktik pelestarian lokal. Keterlibatan aktif warga sejak tahap sosialisasi hingga implementasi desain menjadi kunci keberhasilan proyek ini. Selain menjawab kebutuhan ruang fisik, pendekatan ini juga mendidik masyarakat untuk lebih bijak dan sadar dalam mengelola ruang hidup mereka.

Melalui kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitar, baik secara fisik dalam bentuk bangunan bersama, maupun secara sosial dan kultural melalui penguatan identitas arsitektur lokal. Pendekatan berbasis arsitektur Nusantara tidak hanya menjadi alternatif desain, tetapi juga strategi pelestarian budaya dan pembentukan karakter kawasan yang berkelanjutan.

II. MASALAH

Pengabdian ini dilaksanakan dengan Dusun Krajan Desa Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Beji

Berdasarkan hasil pengamatan dan identifikasi masalah, maka diketahui masalah-masalah yang ada di lokasi pengabdian, yaitu:

1. Dusun Krajan Desa Beji belum memiliki bangunan komunal yang dapat digunakan secara bersama-sama untuk kegiatan warga seperti rapat, kegiatan keagamaan, aktivitas edukatif, atau kegiatan karang taruna
2. Warga belum memiliki pemahaman terkait teknis perencanaan tata ruang, standar kenyamanan, dan pengelolaan ruang komunal secara berkelanjutan
3. Masyarakat secara luas belum memiliki acuan desain dengan konsep Arsitektur Nusantara, yang akan berpotensi untuk kehilangan nilai budaya atau identitas lokal.

III. METODE

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan metode pelatihan dan pendampingan secara terstruktur dan terjadwal (Dianastiti et al., 2022) (Fauziah S, 2022). Kegiatan Pelatihan bertujuan untuk peningkatan pemahaman warga Dusun Krajan Desa Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung dalam merancang ruang publik dengan pendekatan Arsitektur Nusantara. Kegiatan Sosialisasi dilakukan guna memberikan pengarahan dalam merencanakan ruang publik yang representatif. Pelaksanaan kegiatan PKM mengikuti serangkaian tahapan terstruktur yang sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Berikut adalah gambaran tahapan-tahapan tersebut:



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan

1. Identifikasi Kebutuhan

Pada awal tahap ini adalah pengumpulan informasi dan data tentang kondisi ruang publik Dusun Krajan Desa Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Informasi ini diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung. Setelah semua data dan informasi didapat, kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat ketrampilan dalam merancang ruang publik. Berdasarkan hal tersebut akan dijadikan sebagai dasar dalam menyusun materi dan dokumen sosialisasi.

2. Perencanaan

Tahap kedua adalah perencanaan, yaitu menyusun rencana kegiatan secara lengkap. Rencana kegiatan ini terdiri dari materi sosialisasi, durasi kegiatan, dan metode yang dilakukan. Perencanaan ini diharapkan dapat tersusun secara efektif dan efisien serta tepat sasaran. Pada tahap ini juga disusun jadwal sosialisasi dengan menyesuaikan jadwal di Dusun Karjan Desa Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

3. Sosialisasi

Tahap berikutnya adalah sosialisasi, yang merupakan rangkaian kegiatan inti dari PkM ini. Pelatihan dilakukan secara terstruktur atau runtut yaitu konsep dasar, cara mendesain, dan cara menyajikan desain. Materi pelatihan terdiri dari tema dan konsep ruang, jenis material, gambar rancang. Selama sosialisasi, peserta akan diberikan contoh real project dari ruang publik atau jenis ruang yang serupa

4. Forum Group Discussion (FGD)

Setelah melakukan sosialisasi, kegiatan berikutnya adalah FGD. Peserta akan menyampaikan pendapat dan bertukar informasi terkait pengalaman masing-masing. Hasil dari FGD ini akan ditarik menjadi kesimpulan dan saran dalam kegiatan pengabdian berikutnya.

5. Evaluasi dan Umpan Balik

Jika tahap sosialisasi dan fgd selesai, maka tahap berikutnya adalah pemberian evaluasi dan umpan balik. Evaluasi yang diberikan terdiri dari penilaian terhadap pencapaian tujuan kegiatan, kepuasan peserta, dan peningkatan pemahaman dan ketrampilan. Umpan balik juga diberikan kepada peserta perihal tingkat kepehaman terkait materi yang diberikan.

6. Diseminasi Hasil

Tahap akhir dalam PkM ini adalah desiminasi hasil. Akan disusun laporan akhir, publikasi ilmiah, dan presentasi kepada teman sejawat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk berbagai informasi dan pengalaman. Melalui desiminasi hasil ini diharapkan akan dijadikan acuan dari temuan-temuan yang didapat. Selain itu juga akan memperkaya khasanah keilmuan arsitektur.

Penerapan prinsip Arsitektur Nusantara pada bagian tampak bangunan, bentuk atap, dan material lokal. Hal ini diterapkan agar identitas Arsitektur Nusantara tidak hilang. Pengembangan perancangan berada pada layout denah. Tata letak denah ini disesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

Untuk mendapatkan hasil analisis yang mendalam maka pengabdian ini menggunakan metode adalah analisis deskriptif. Analisis dilakukan berdasarkan hasil dari wawancara dan lembar observasi. Metode ini digunakan agar mendapat hasil yang menyeluruh atau tidak terpotong. Informasi yang didapat akan

membantu dalam melakukan evaluasi kegiatan pelatihan dan pendampingan, juga digunakan tingkat keberhasilan yang dicapai.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini ditujukan agar warga memiliki ruang publik yang memiliki kekhasan dan dirancang secara partisipatif. Ruang publik ini tidak hanya digunakan sebagai tempat pernaungan aktifitas bersama tetapi juga sebagai sarana interaksi dan sosialisasi antar warga. Melalui beberapa tahapan berikut, pengabdian dilakuka secara terstruktur:

1. Identifikasi Kebutuhan

Tahapan identifikasi diawali dengan wawancara terstruktur kepada tokoh masyarakat, ketua RT, dan beberapa warga yang dianggap representatif. Dilakukan juga observasi lapangan dengan meninjau langsung lingkungan permukiman untuk melihat kondisi fisik, ruang terbuka, serta potensi lokasi yang dapat dikembangkan sebagai ruang berkumpul warga. Berdasarkan hasil identifikasi lapangan yang dilakukan maka dirumuskan masalah dan rekomendasi penyelesaian sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel hasil identifikasi masalah

No	Temuan Identifikasi	Uraian Permasalahan	Dampak	Rekomendasi
1.	Tidak ada ruang bersama warga	Warga belum memiliki tempat khusus untuk kegiatan bersama seperti rapat RT/RW, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya	Kegiatan warga terhambat, sering menggunakan rumah warga atau area terbuka yang kurang memadai	Pembanguna balai warga sebagai pusat kegiatan
2.	Tidak ada fasilitas yang mewadahi aktifitas belajar anak	Anak-anak belajar di rumah warga secara bergantian	Anak-anak tidak ada aktifitas belajar secara bersama-sama	Penyediaan ruang belajar anak yang bisa digunakan secara bersama-sama
3.	Tidak ada ruang kegiatan bagi pemuda	Para pemuda kesulitan mencari tempat untuk beraktifitas karang taruna	Potensi kegiatan karang taruna tidak berkembang	Penyediaan ruang multifungsi bagi para pemuda

Direkomendasikan perancangan balai warga sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan ruang berkumpul masyarakat. Balai warga ini diharapkan mampu menjadi pusat kegiatan sosial, ruang belajar yang kondusif bagi anak-anak, serta wadah kegiatan positif bagi pemuda, sekaligus dilengkapi fasilitas pendukung yang memadai. Keberadaan balai warga akan memberikan dampak positif bagi dinamika sosial masyarakat, meningkatkan kenyamanan dalam beraktivitas, serta memperkuat interaksi dan kohesi sosial.

2. Perencanaan

Tahapan berikutnya setelah proses identifikasi kebutuhan adalah tahap perancangan, yang berfokus pada perancangan balai warga. Perancangan ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakter kawasan permukiman setempat yang banyak didominasi oleh tipologi bangunan tradisional rumah Dara Gepak, salah satu bentuk Arsitektur Nusantara khususnya di perkampungan Jawa.



Gambar 3. Denah, Tampak, Perspektuf, dan Interior Balai Warga

3. Sosialisasi

Dalam kegiatan sosialisasi, tim pengabdian menyampaikan output desain sehingga warga dapat memahami gambaran fisik bangunan secara menyeluruh. Penjelasan juga mencakup alasan penggunaan pendekatan arsitektur nusantara dara gepak, keunggulan karakter lokal yang ingin dihadirkan, serta manfaat jangka panjang bagi identitas permukiman.

4. FGD

Berikut merupakan rangkuman diskusi yang terjadi:

Tabel 2. Tabel hasil FGD

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kenapa menggunakan konsep rumah Dara Gepak? Apa tidak lebih baik bentuk modern saja?	Tim menjelaskan bahwa penggunaan arsitektur Dara Gepak bertujuan menjaga identitas lokal dan keserasian dengan lingkungan permukiman, namun tetap dipadukan dengan kebutuhan modern dalam interior maupun struktur bangunan.
2.	Apakah ada ruang khusus untuk anak-anak belajar?	Tim menjelaskan bahwa terdapat area fleksibel yang dapat difungsikan untuk kegiatan belajar anak, dan dapat dipisahkan dengan sekat portabel bila diperlukan.
3.	Material yang digunakan apa saja? Bisa tahan cuaca tidak?	Tim menerangkan bahwa material utama mengacu pada kayu lokal, bata, dan atap genteng, dipadukan material modern untuk struktur agar bangunan kokoh dan tahan cuaca.

5. Evaluasi dan Umpan Balik

Sebagian besar warga memberikan tanggapan positif, menyampaikan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga memberi harapan nyata terhadap peningkatan fasilitas permukiman mereka. Beberapa warga juga menyampaikan testimoni langsung, menyatakan bahwa kegiatan ini sangat berdampak bagi kehidupan sosial di lingkungan mereka. Mereka merasa dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, sehingga desain balai warga yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan kebutuhan mereka.

V. KESIMPULAN

Kegiatan perancangan balai warga berhasil mengidentifikasi kebutuhan utama masyarakat, yaitu ketiadaan ruang komunal yang memadai untuk kegiatan sosial seperti rapat, pengajian, dan belajar anak-anak. Identifikasi ini dilakukan melalui metode partisipatif sehingga kebutuhan yang muncul benar-benar mencerminkan kondisi nyata warga. Perancangan balai warga yang dihasilkan telah mengintegrasikan

pendekatan Arsitektur Nusantara, khususnya tipologi rumah dara gepak, sehingga rancangan tidak hanya memenuhi aspek fungsional, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan keselarasan dengan karakter permukiman setempat. Pelibatan aktif warga melalui sosialisasi, FGD, dan evaluasi memberikan dampak positif bagi penerimaan desain, meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging), serta menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, baik dari sisi pengetahuan maupun harapan terhadap peningkatan fasilitas lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada warga Dusun Krajan Desa Beji Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung yang telah berkontribusi dalam perancangan balai warga ini. Terimakasih juga disampaikan kepada LPPM Universitas Bhinneka PGRI, Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, Ketua Program Studi Arsitektur dalam mensukseskan kegiatan pengabdian ini, semoga apa yang telah dilaksanakan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, R. (2013). Implementasi Kebijakan Pengendalian Pertumbuhan Dan Peningkatan Kualitas Penduduk Di Tulungagung Ditinjau Dari Teori Brinkerhoff Dan Crosby (Doctoral Dissertation, Brawijaya University).
- Damara, & Masruchin, F. R. (2023). PENERAPAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NUSANTARA TERHADAP PERANCANGAN FASILITAS PEMENTASAN SENI REYOG PONOROGO. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 13(1), 69-75.
- Dianastiti, Y., Ariyanto, S. R., Nugraha, A. S., & Hadi, B. S. (2022). Pedang Sampah: Kegiatan Pemilahan Daur Ulang dan Pembentukan Sistem Bank Sampah di Lingkungan Desa Doroampel, Tulungagung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi Vol.*, 1(4), 107-111.
- Fauziyah, S., Setiabudi, B., & Sholeh, M. N. (2022). Pendampingan Perencanaan Pengembangan Masjid Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila Semarang. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 5(3), 243-248.
- Junianto, M. R., & Hermawan, H. (2023). Kajian Identitas Arsitektur Nusantara dalam Konteks Pengetahuan Lokal. *Madaniya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Mufidah, N., & Sadana, I. K. (2022). Ruang Komunal dalam Permukiman Tradisional sebagai Manifestasi Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 21(1), 56-66.
- Nikitenko, V. (2020). Culture and civilization: interaction and relationship in the context of social and philosophical analysis. *Humanities studies*, 3 (80), 49-64.
- Nopitasari, R., & Pranaji, A. (2023). Reinterpretasi Arsitektur Vernakular dalam Konsep Ruang Publik Kontemporer. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 11(1), 12-23.
- Putri, R. D., & Ardiansyah, A. (2022). Meningkatkan Social Engagement Melalui Pengembangan Ruang Publik Berbasis Komunitas. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(2), 88-97.
- Putrie, Y. E., Rahmah, S., Maslucha, L., Handryant, A. N., & Akbar, V. R. (2025). Pendampingan Masyarakat dalam Perancangan Partisipatif Masjid Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Lingkungan Binaan Indonesia*, 1(01), 29-43.
- Pratomo, Y., & Prihatmaji, Y. P. (2024). Periodisasi Arsitektur Nusantara. *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(9), 712-720.
- Rahayu, D. A., Al Mangsur, F., & Anggia, A. A. (2022). Sosialisasi Pengenalan Seni Budaya Lokal kepada Masyarakat Desa Boyolangu Melalui Digitalisasi untuk Meningkatkan Nasionalisme. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(6), 1945-1952.
- Ratri, F. W., & Irianto, D. (2021). Tipologi Ruang Komunal pada Permukiman Tradisional Jawa dan Relevansinya di Masa Kini. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 9(2), 90-102.
- Salwa, M., & Bahri, S. (2024). Design of Arts and Cultural Facilities in Serdang Bedagai District with a Neo-Vernacular Architectural Approach. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 1(6), 01-08.
- Solikhah, N., & Bere, A. F. (2021). Vernacular Architecture as a Representation of Nature, Self, Culture, and Society: Insights from Sumba-Timor-Flores. In *International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)* (pp. 1502-1509). Atlantis Press.
- Zahrah, W., & Rahmadani, M. Y. (2019). The Design Karo Cultural Centre with Neo-Vernacular Architecture Approach. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 3(3), 252-261.